



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL



PARETO

Simposium Praktisi dan Periset Ekonomi

Jakarta, 22 - 23 Desember 2022



Sponsored by:



Media partner:



LAPORAN PELAKSANAAN

SIMPOSIUM PRAKTISI DAN PERISET EKONOMI (PARETO) TAHUN 2022

DENGAN TEMA

*“Meningkatkan Resiliensi dan Akselerasi Ekonomi
Indonesia”*



Diselenggarakan oleh
Organisasi Riset Tata Kelola Pemerintah, Ekonomi dan
Kesejahteraan Masyarakat (OR TKPEKM)
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bekerjasama dengan
Perhimpunan Periset Indonesia (PPI)

2022

LAPORAN PELAKSANAAN PARETO 2022

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir ini yang kondisinya sedang bergejolak akibat berbagai faktor seperti Pandemi Covid-19, ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina, dan lainnya yang secara tidak langsung juga berdampak pada perekonomian Indonesia. Pada tahun 2020, BPS mencatat bahwa Indonesia mengalami deflasi sebesar -2,07 persen. Pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan fiskal sebagai stimulus ekonomi seperti percepatan belanja pemerintah, relaksasi pajak penghasilan, dan relaksasi APBN. Hingga akhirnya pada tahun 2021, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 3,69 persen (DJKN Kemenkeu.go.id, 2022). Pada tahun 2022, Kemenkeu memprediksi kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,3 persen dan 5,0 persen pada tahun 2023 (Kemenkeu.go.id, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara yang dapat dikatakan cukup kuat dalam menghadapi badai krisis. Pengalaman Indonesia dalam menghadapi badai krisis ekonomi baik krisis nasional maupun global dapat dilalui dengan baik. Dengan struktur perekonomian yang didominasi oleh UMKM, membuat Indonesia mampu menghadapi terjangan badai krisis, disaat perusahaan-perusahaan besar terpaksa gulung tikar akibat krisis, UMKM justru semakin kuat dan mampu tetap menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Hal ini terbukti saat krisis ekonomi tahun 1997-1998 dan saat Pandemi Covid-19, dimana adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan aktivitas sosial masyarakat dan banyak aktivitas di perusahaan yang terpaksa dikurangi atau bahkan dihentikan, jumlah UMKM justru semakin bertambah.

Namun demikian, kondisi perekonomian global yang saat ini sedang tidak stabil tetaplah perlu diantisipasi. Menteri Keuangan RI, Ibu Sri Mulyani telah menyatakan prediksinya bahwa pada tahun 2023 Indonesia akan mengalami krisis. PARETO BRIN 2022: Simposium Praktisi dan Periset Ekonomi, dirancang sebagai sebuah momentum bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia sosial ekonomi yang merupakan motor bagi penggerak perekonomian bangsa Indonesia. Pada

forum ini para akademisi, praktisi bisnis, dan Pemerintah dapat saling berbagi informasi dan pengalaman selama menghadapi masa-masa krisis yang beberapa kali melanda Indonesia, baik krisis ekonomi, dampak krisis global, hingga krisis akibat Pandemi Covid-19. Harapannya melalui PARETO BRIN 2022 ini, dapat diperoleh faktor pengungkit (*leverage factor*) agar Indonesia dapat menjadi negara maju. Adapun tema PARETO BRIN 2022 ini yaitu **Meningkatkan Resiliensi dan Akselerasi Ekonomi Indonesia**.

Simposium ini diselenggarakan oleh Organisasi Riset Tata Kelola Pemerintahan, Ekonomi, Dan Kesejahteraan Masyarakat BRIN (OR TKPEKM-BRIN) bekerja sama dengan Perhimpunan Periset Indonesia (PPI). Kegiatan yang diselenggarakan selama dua hari ini juga mengakomodasi kegiatan tahunan yang sebelumnya telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Ekonomi – LIPI (P2E-LIPI), yaitu *Economic Outlook 2023* dan *Thee Kian Wie Lecture Series 7*. Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan *plenary sessions* di bidang pangan, keuangan, dan energy, serta *poster sessions*.

Economic Outlook 2023 merupakan sebuah prediksi atau atas kondisi ekonomi di masa depan yang umumnya berupa peramalan sejumlah variabel kunci dalam perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan lain-lain. Peramalan atas kondisi ekonomi di masa depan penting bukan hanya bagi pengambil kebijakan di level pemerintah pusat dan daerah, namun juga pengambil keputusan di level perusahaan besar dan menengah. Bagi pengambil kebijakan, peramalan ekonomi penting sebagai basis perencanaan kebijakan fiskal dan moneter di masa depan. Dengan kata lain, pembacaan atas ekonomi di masa depan adalah input bagi pengambil kebijakan dalam menentukan besaran, komposisi anggaran, dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) termasuk asumsi-asumsi dalam APBN. Sementara itu, bagi perusahaan, peramalan ekonomi penting untuk membantu perusahaan dalam efisiensi biaya dan menambah daya saing perusahaan. Dalam konteks ini, kesalahan pembacaan atas ekonomi di masa depan tentu saja akan menurunkan kinerja perusahaan baik dalam hal efisiensi input maupun optimalisasi penjualan dan pemasaran.

Thee Kian Wie Lecture Series merupakan agenda tahunan Pusat Penelitian Ekonomi LIPI (P2E-LIPI) sejak tahun 2016 hingga 2021. Lecture Series ini digunakan untuk mengenang jasa dan keteladanan Almarhum Dr. Thee Kian Wie sebagai salah seorang Peneliti keturunan Tionghoa di bidang sejarah-ekonomi dan ekonomi industri, namun memiliki jiwa nasionalisme yang sangat tinggi. Produktivitas beliau sebagai seorang Peneliti telah memberikan banyak manfaat bagi pengembangan sumber daya peneliti/akademisi sehingga kegiatan *lecture series* ini pun menjadi sarana bagi para praktisi, akademisi ekonomi, maupun pemerintah untuk tetap mengenang dan belajar dari sejarah dalam menghadapi tantangan ekonomi ke depannya.

Forum ini dilengkapi dengan sesi sharing dan diskusi panel dengan tema pangan, energi, dan keuangan yang menghadirkan para pembicara di bidangnya dari berbagai perspektif yaitu akademisi, bisnis, dan Pemerintah. Kegiatan ini menjadi wahana bagi para pemangku kepentingan untuk dapat berbagi pengalaman, dan wawasan mengenai strategi dan kebijakan yang dilakukan dalam menghadapi masa-masa krisis, serta tantangan krisis global yang akan dihadapi tahun 2023. Selain itu, para Peneliti OR TKPEKM-BRIN juga menampilkan hasil-hasil riset yang telah dilakukan dalam bentuk presentasi poster, setidaknya terdapat 63 poster hasil riset dari berbagai skema pendanaan, baik RIIM, Rumah Program maupun skema lainnya. Dengan terselenggaranya kegiatan ini, dirasakan ada optimisme berbagai pihak untuk dapat saling bersinergi dan berkolaborasi dalam menghasilkan strategi dan kebijakan yang mendukung perekonomian Indonesia.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud pelaksanaan PARETO 2022 adalah wahana bagi para akademisi, praktisi bisnis, dan Pemerintah untuk saling berbagi informasi dan pengalaman selama menghadapi masa-masa krisis yang beberapa kali melanda Indonesia, baik krisis ekonomi, dampak krisis global, hingga krisis akibat Pandemi Covid-19. Harapannya melalui PARETO BRIN 2022 ini, dapat ditemukan faktor pengungkit (*leverage factor*) agar Indonesia dapat menjadi negara maju.

Tujuan kegiatan PARETO 2022 yaitu:

- Memfasilitasi terjadinya interaksi yang intensif antara peneliti/akademisi, pemerintah dan pengusaha di sektor ekonomi dalam menyusun perspektif dan kebijakan pemulihan krisis Pandemi Covid-19 yang terjadi.
- Menjadi sarana penyusunan strategi dalam menghadapi potensis krisis ekonomi, khususnya pada sektor pangan dan energi di masa yang akan datang. Melalui kegiatan ini, diharapkan adanya sinergi dan kolaborasi berbagai pihak (*Academic – Business – Government*) untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.

C. Detail Pelaksanaan Kegiatan

PARETO diselenggarakan oleh Organisasi Riset Tata Kelola Pemerintahan, Ekonomi, dan Kesejahteraan Masyarakat BRIN (OR TKPEKM-BRIN) bekerja sama dengan Perhimpunan Periset Indonesia (PPI). Kegiatan telah diselenggarakan pada tanggal 22-23 Desember 2022 di Auditorium Sumitro Djojohadikusumo, Gedung B.J. Habibie BRIN Thamrin – Jakarta.

Pada hari pertama, Kamis, 22 Desember 2022, secara ringkas, alur acara dapat dijelaskan sebagai berikut: acara dimulai dengan laporan Ketua Panitia PARETO yaitu Bapak Irwanda Wisnu Wardhana dan dibuka secara resmi oleh Bapak Laksana Tri Handoko selaku Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Kemudian dilanjutkan dengan Diskusi Panel Pangan pada jam 8.40 sd 09.55 WIB dengan tema “Mencapai Kedaulatan Pangan dengan Inovasi”. Pembicara kunci (*keynote speaker*) adalah Dr. Ir. Musdhalifah Machmud, M.T. Deputy Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Terdapat poin penting yang disampaikan oleh Ibu Musdhalifah yang dijelaskan lebih detail pada halaman selanjutnya. Pembicara panel pada sesi ini adalah Bapak Dr. Andriko Noto Susanto selaku Deputy Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, Badan Pangan Nasional serta Prof. Dr. Erwidodo selaku Peneliti Ahli Utama BRIN. Kegiatan ini dimoderatori oleh Ibu Umi K. Yaumidin, Ph.D dari Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, OR TKPEKM – BRIN.

Acara dilanjutkan dengan Panel Keuangan pada jam 10.05 sd 11.20 WIB dengan tema “Akselerasi Inklusi Keuangan dengan Solusi Teknologi”. Pembicara

kunci (*keynote speaker*) adalah Bapak Suahasil Nazara selaku Wakil Menteri Keuangan Republik Indonesia. Pembicara panel Keuangan terdiri dari tiga orang yang mewakili ABG (*Academic, Business and Government*) yaitu Bapak Yofan Khairul Alam selaku *Decision Support Department Head - AVP BRI*, Bapak Syahrir Ika selaku Ketua Umum Perhimpunan Periset Indonesia serta Bapak Budi Gandasoebrata dari Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH). Panel ini dimoderatori oleh Bapak Purwanto M.Econ.St., Ph.D. dari Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, OR TKPEKM.

Acara terakhir pada hari pertama adalah Thee Kian Wie Lecture Series 7 dengan tema “Belajar dari Pengalaman Krisis Ekonomi untuk Indonesia Maju” pada jam 12.00 sd 12.30 WIB. Pembicara panel terdiri dari dua orang yaitu Bapak Syarif Hidayat selaku Peneliti Ahli Utama BRIN, serta Bapak Kiki Verico, Ph.D dari Universitas Indonesia. Panel ini dimoderatori oleh Bapak Prof. Dr. Ali Humaidi dari Pusat Riset Kesejahteraan Sosial Desa dan Konektivitas, OR TKPEKM.

Pada hari kedua, Jumat, 23 Desember 2022, acara dibuka oleh Ibu Umi Muawanah, Ph.D selaku Wakil Ketua Panitia. Dilanjutkan dengan sambutan pembuka oleh Bapak Prof. H. Emil Salim, M.A., Ph.D selaku Anggota Dewan Pengarah Badan Riset dan Inovasi Nasional, yang disampaikan melalui *pre-recorded video*. Kemudian dilanjutkan dengan Diskusi Panel Energi dengan tema “Meningkatkan Ketahanan Energi dengan Diversifikasi Sumber Daya” pada jam 8.20 sd 9.35 WIB. Pembicara kunci (*keynote speaker*) adalah Prof. Mohamad Ikhsan selaku Staf Khusus Menteri Negara BUMN. Adapun pembicara panel terdiri dari Bapak Dr. Muhammad Chatib Basri, S.E., M.Ec. selaku Menteri Keuangan Indonesia sejak 2013-2014, Bapak Ary Kurniawan, M.B.A selaku VP Planning and ComDev PT Pertamina (Persero), Bapak Dr. Satriyo Nugroho, M.T., IPU, ASEAN Eng selaku Senior Executive Vice President PT Pupuk Indonesia (Persero) dan Bapak Dr. Maxensium Tri Sambodo selaku Peneliti Ahli Utama BRIN. Panel ini dimoderatori oleh Bapak Dr. Mardiyanto Wahyu Tryatmoko dari Pusat Riset Pemerintahan Dalam Negeri, OR TKPEKM.

Acara selanjutnya adalah Panel *Economy Outlook 2023* dengan tema “Optimisme di tengah Ketidakpastian Global” pada jam 9.50 sd 11.00 WIB. Pembicara panel terdiri dari dua orang yaitu Bapak Zamroni Salim, Ph.D selaku

Kepala Pusat Riset Ekonomi Makro dan Keuangan BRIN, dan Bapak Anton Hermanto Gunawan, M.Phil selaku *Lead Advisor - Economics, Finance and Inclusion* at Prospera. Kegiatan ini dimoderatori oleh Ibu Yanuar Farida Wismayanti, Ph.D dari Pusat Riset Kebijakan Publik, OR TKPEKM – BRIN.

Di akhir acara pada hari kedua, dilakukan penandatanganan perjanjian kerja sama antara OR TKPEKM dengan beberapa mitra, antara lain: Badan Kebijakan Perdagangan - Kementerian Perdagangan, dan antara Pusat Riset Ekonomi Industri, Jasa dan Perdagangan dengan Universitas Sembilan Belas Nopember Kolaka dan dengan Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada.

Peserta yang hadir secara luring (luar jaringan) selama dua hari penyelenggaraan PARETO 2022 sejumlah lebih kurang 261 peserta yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Diantara jumlah tersebut, termasuk kurang lebih 75 pihak eksternal yang merupakan mitra riset yang dijalin oleh Pusat Riset di lingkup OR TKPEKM, baik yang berasal perusahaan, universitas maupun instansi pemerintah.

Secara detail, catatan pelaksanaan sejak Ho PARETO 2022 dijelaskan di bawah ini:

a) Rabu, 21 Desember 2022 (Ho)

Kesiapan acara dipastikan pada Ho dengan melakukan pengecekan langsung di lokasi penyelenggaraan, yaitu di Auditorium Sumitro Djojohadikusumo, Gedung B.J. Habibie BRIN Thamrin – Jakarta. Selain itu, pengecekan secara administrasi seperti distribusi surat undangan dan hasil konfirmasi narasumber telah dikawal selama seminggu sebelum hari H dari Kampus BRIN Gatsu, termasuk promosi dan mobilisasi peneliti lingkup OR TKPEKM untuk berpartisipasi secara luring.

Pengecekan langsung di BRIN Thamrin meliputi: layout kursi bagi VVIP, undangan mitra riset, dan civitas BRIN; pengecekan penempelan poster hasil riset; pengecekan tayangan *rolling flyer*, *banner* dan *poster* acara juga poster hasil riset di tiga LCD yang disiapkan di dalam ruangan; pengecekan *souvenir* dan *goodie bag* untuk tamu undangan dan peserta; pengecekan kesiapan konsumsi; pengecekan

petugas *Liaison Officer* (LO) terutama untuk tamu undangan dan mitra riset; serta pengecakan *sound system*.

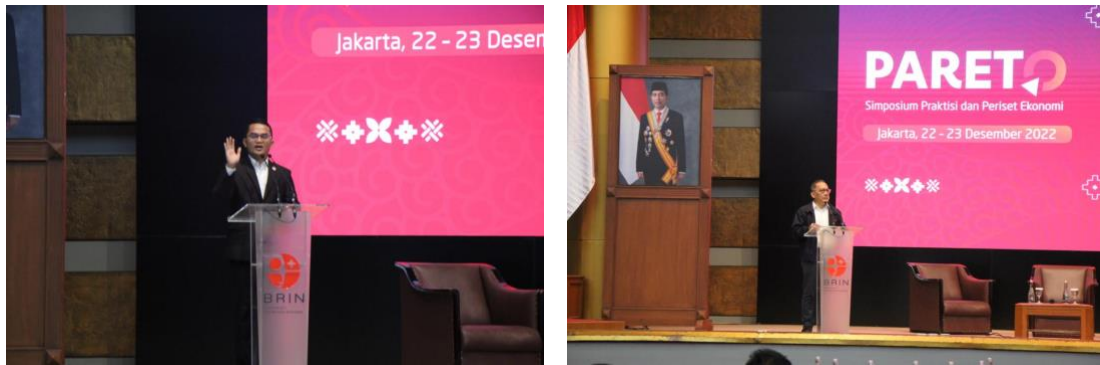
Gladi resik dilakukan bersamaan dengan rapat pematangan alur acara oleh MC. Rapat ini dipimpin oleh Ketua dan Wakil Ketua Panitia, dan dihadiri pula oleh Kepala OR TKPEKM, Bapak Dr. Agus Eko Nugroho yang mendampingi secara penuh hingga persiapan hari terakhir.



Gambar 1. Dokumentasi diskusi Ho persiapan PARETO 2022

b) Kamis, 22 Desember 2022 (H1)

Rangkaian acara pada hari Kamis, 22 Desember 2022 dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, laporan Ketua Panitia PARETO yaitu Bapak Irwanda Wisnu Wardhana dan acara dibuka secara resmi oleh Bapak Laksana Tri Handoko selaku Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).



Gambar 2. Laporan Bapak Irwanda Wisnu Wardhana (Ketua Panitia PARETO 2022), dan Pembukaan Secara Resmi oleh Bapak Laksana Tri Handoko (Kepala BRIN)

Perekonomian Indonesia menghadapi banyak tantangan kedepannya seperti masalah geopolitik dan perubahan iklim, *carbon claim* dan sebagainya. Berbagai *stakeholders* mencoba untuk menjaga momentum perbaikan ekonomi nasional setelah sempat mengalami defisit dan mengalami perlambatan akibat Pandemi Covid-19.

Dalam Diskusi Panel Pangan dengan tema **“Mencapai Kedaulatan Pangan dengan Inovasi”** bersama Ibu Dr. Ir. Musdhalifah Machmud, M.T., Deputy Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia sebagai *keynote speaker*, menyampaikan bahwa:

“Ketahanan pangan adalah akselerasi untuk mengendalikan krisis pangan, dengan percepatan sistem transformasi pangan, menjunjung tinggi prinsip perdagangan yang terbuka, adil, tidak mendiskriminasi, guna menjamin kesediaan dan akses pangan untuk semua” - Ibu Dr. Ir. Musdhalifah Machmud, M.T., Deputy Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.

Inovasi teknologi harus ditekankan, guna melampaui akses pangan memenuhi kebutuhan pangan, energi dan lainnya. Komoditas utama kita seperti beras, daging, gula, ikan dan garam sudah masuk neraca komoditas dan mengimplementasikan UUC untuk neraca komoditas. Hal yang menarik adalah bagaimana kita bisa

bersinergi dan berkolaborasi yang kuat guna mendorong percepatan pembangunan yang baik.



Gambar 3. Pemaparan *keynote speaker*, Ibu Musdhalifah Machmud, M.T.

Diskusi Panel ABG (*Academic, Business, and Government*) Pangan yang dimoderatori oleh Ibu Umi K. Yaumidin, Ph.D, menghadirkan Bapak Dr. Andriko Noto Susanto selaku Deputy Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan-Badan Pangan Nasional, dan Bapak Prof. Erwidodo selaku Peneliti Ahli Utama BRIN.

Krisis pangan benar adanya terjadi, sesuai ekspektasi ekonomi akan gelap pada tahun 2023. Adanya inflasi, krisis keuangan, energi dan pangan. Krisis pangan yang diprediksi tidak terlalu parah bagi kita karena sumber pangan di Indonesia masih bisa didapatkan. Akan tetapi, yang menjadi tantangan adalah masih ada penduduk miskin, yang terancam saat ada krisis pangan. Tentu juga daya beli pangan, ekonomi dan inflasi menjadi tantangan kita kedepannya.

“Ada 7 strategi dalam mengatasi hal tersebut; 1) cadangan pangan pemerintah, 2) stabilitas pasokan dan harga, 3) sistem logistik, 4) pengendalian dan pengentasan wilayah rentan rawan pangan dan gizi, 5) pengembangan anekaragaman konsumsi pangan, 6) mutu dan keamanan pangan, serta 7) pengendalian food loss and waste”
- Bapak Andriko Noto Susanto, Badan Pangan Nasional.

Indonesia kedepannya akan menghadapi permintaan komoditas dan produk pangan berkualitas yang terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan masyarakat, tumbuhnya industri

pengolahan, serta industri perhotelan dan restoran. Dengan keadaan seperti ini kebijakan yang tidak sesuai dipastikan akan defisit pangan yang besar.

“Kapasitas produksi pangan nasional saat ini jauh dari kondisi berkemandirian.” -
Bapak Prof. Erwidodo, Peneliti Ahli Utama BRIN.

Strategi kebijakan pangan harus dengan kemandirian dan berdaya saing, jika tidak, konsep ketahanan pangan terus mengalami penurunan, definisi ketahanan pangan dimasukkan kedalam aspek kebijakan untuk mengatasi krisis ekonomi dan krisis pangan. Keberhasilan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang kemandirian dan berdaya-saing tidak mungkin dicapai hanya dengan membatasi atau melarang impor pangan (*border measures*). Kebijakan lain di dalam negeri (*behind the border measures*) juga diperlukan, antara lain: (i) meningkatkan kapasitas produksi pangan nasional terutama melalui pencetakan sawah dan perluasan areal tanaman pangan, pembangunan waduk dan sarana irigasi, serta sarana prasarana vital lainnya, (ii) meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas produksi pangan melalui peningkatan investasi mekanisasi pertanian dan investasi dalam riset dan inovasi, dan (iii) memperkuat cadangan pangan berbasis mekanisme pasar dengan memanfaatkan Sistem Resi Gudang.



Gambar 4. Diskusi Panel ABG Pangan bersama Ibu Umi K. Yaumidin, Ph.D (Moderator), Bapak Dr. Andriko Noto Susanto (Panelis) dan Bapak Prof. Erwidodo (Panelis).

Setelah Diskusi Panel Pangan, selanjutnya Diskusi Panel Keuangan yang bertema “Akselerasi inklusi Keuangan dengan Solusi Teknologi” bersama Bapak Prof. Suahasil Nazara, Wakil Menteri Keuangan Republik Indonesia sebagai *keynote speaker* yang menyampaikan bahwa:

“Pandemi menjadi momentum reformasi struktural dan fiskal untuk mengakselerasi pertumbuhan.” - Bapak Prof. Suahasil Nazara, Wakil Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Pertumbuhan yang dimaksud adalah UU Cipta Kerja, dan UU pajak seperti pajak karbon untuk mewujudkan tujuan Indonesia, yaitu *net zero carbon*. Saat ini sektor keuangan kita memiliki beberapa isu yang dapat dibahas seperti literasi rendah, tinggi biaya transaksi disektor keuangan, instrument keuangan terbatas, rendahnya kepercayaan dan perlindungan baik untuk investor maupun konsumen, kebutuhan penguatan kerangka koordinasi serta penanganan stabilitas sistem keuangan.

Yang menjadi perhatian juga adalah aturan yang merevisi kewenangan dan tata Kelola BI, OJK, reformasi pasar uang, pasar modal dan lain sebagainya. Tujuan mereformasi tata kelola di sektor keuangan yaitu 1) memperkuat sektor keuangan Nasional semakin kuat dan besar melalui peningkatan modal perbankan serta penetrasi sektor asuransi; 2) meningkatkan inklusivitas pasar keuangan Indonesia; serta 3) meningkatkan atau menjaga stabilitas sektor keuangan. Karena sektor keuangan bisnisnya adalah kepercayaan, sehingga harus dijaga tiga tujuan itu.

Diskusi Panel ABG (*Academic, Business, and Government*) Keuangan yang dimoderatori oleh Bapak Purwanto M.Econ.St., Ph.D., Pusat Riset Ekonomi dan Sirkuler, OR TKPEKM menghadirkan tiga pembicara yaitu Bapak Yofan Khairul Alam selaku Decision Support Department Head - AVP BRI, Bapak Syahrir Ika selaku Ketua Umum Perhimpunan Periset Indonesia serta Bapak Budi Gandasoebrata dari Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH).

“Ekonomi kita masih perlu ditingkatkan, untuk tumbuh dan menjadi tangguh.” -
Bapak Yofan Khairul Alam, Decision Support Department Head - AVP BRI.

Sebagai salah satu Bank BUMN terkemuka di Indonesia, BRI berhasil melakukan transformasi melalui pengembangan BRImo, yaitu aplikasi keuangan digital Bank BRI berbasis data internet yang memberikan kemudahan bagi nasabah maupun non nasabah BRI untuk dapat bertransaksi dengan *User Interface* dan *User Experience* terbaru, fitur *login face recognition*, *login fingerprint*, *top up dompet digital*, pembayaran QR dan fitur-fitur menarik lainnya, dengan pilihan *Source of Fund/ sumber dana* setiap transaksi dapat menggunakan rekening Giro/ Tabungan

Pada Tahun 2021, BRI menjalankan *banking group* dan aspirasi menjadi *champion of financial inclusion*. *Framework* pemberdayaan BRI dilakukan melalui tiga tahapan literasi, yaitu literasi dasar, literasi bisnis dan literasi digital. Literasi dasar bertujuan untuk mencapai inklusi keuangan melalui pengenalan produk dan jasa perbankan, serta manajemen keuangan dasar seperti akuntansi sederhana. Sedangkan literasi bisnis dan literasi digital difokuskan juga untuk UMKM dengan tujuan agar bisnis UMKM berkembang dengan prinsi *Go Modern, Go Digital* dan *Go Global*.

“Inklusi keuangan perlu terus didorong melalui literasi keuangan, seperti motivasi, *budget planning*, *kebiasaan konsumsi*, *savings*, *investasi* dan *sebagainya*.” - Bapak Syahrir Ika, Ketua Umum Perhimpunan Periset Indonesia.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Upaya peningkatan indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan dapat dilakukan dengan meningkatkan akses inklusi keuangan, *financial inclusive delivery* dan *financial inclusive funding*. Adapun beberapa tantangan

akselerasi inklusi keuangan yaitu keterjangkauan, terbatasnya infrastruktur internet, akses terhadap sumber pendanaan, tingginya biaya dari penyedia, kemampuan SDM dan sebagainya.

Namun, di tengah tantangan tersebut, Indonesia menjadi negara dengan ekosistem *Financial Technology* (Fintech) yang cukup baik di Kawasan Asia Pasifik. Serta Fintech berpotensi menjadi sumber pertumbuhan baru ekonomi Indonesia di masa yang akan datang. Selama beberapa tahun terakhir, layanan Fintech mengalami evolusi yang signifikan, sehingga masyarakat, baik individu maupun pelaku usaha dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

“Ekosistem digital Indonesia meningkat dan berkembang cukup banyak di berbagai level.” - Bapak Budi Gandasoebrota, Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH).

AFTECH sebagai wadah bagi penyelenggara fintech untuk beradvokasi dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan guna mendorong Inovasi teknologi dan memperkuat daya saing industri fintech nasional, memiliki beberapa prioritas aksi, yaitu: 1) mengembangkan dan membumikan keuangan digital; 2) mendorong pemulihan ekonomi (contoh kartu pra kerja yang didistribusikan melalui uang elektronik); 3) Kesejahteraan ekonomi daerah melalui adopsi fintech; serta 4) inovasi keuangan digital yang bertanggung jawab. AFTECH juga memiliki beberapa program untuk menjaga keamanan dan melakukan edukasi bagi masyarakat yang berkolaborasi dengan berbagai mitra.



Gambar 5. Diskusi Panel ABG Keuangan bersama Bapak Budi Gandasoebrota, Bapak Yofan Khairul Alam, Bapak Syahrir Ika, dan Bapak Purwanto, selaku moderator.

Acara pada hari kedua dilanjutkan dengan Thee Kian Wie Lecture Series 7 dengan tema “*Belajar dari Pengalaman Krisis Ekonomi untuk Indonesia Maju*”. Pembicara panel terdiri dari dua orang yaitu Bapak Syarif Hidayat selaku Peneliti Ahli Utama BRIN, serta Bapak Kiki Verico dari Universitas Indonesia. Acara diawali dengan paparan oleh Ibu Prof. Armida Alisjahbana, *ESCAP Executive Secretary* yang dilakukan melalui rekaman video. Thee Kian Wie Lecture Series merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan secara rutin sejak tahun 2016 untuk mengenang jasa dan keteladanan Bapak Thee Kian Wie sebagai peneliti di bidang sejarah, ekonomi dan ekonomi industri. Panel ini dimoderatori oleh Bapak Alie Humaedi dari Pusat Riset Kesejahteraan Sosial Desa dan Konektivitas, OR TKPEKM.

Pada paparan awal, disampaikan bahwa tantangan ekonomi global kedepannya akan menghadapi ketidakpastian yang begitu banyak, dimulai dari efek jangka panjang dari Pandemi Covid-19, ketidakpastian iklim dan cuaca serta adanya ketegangan geopolitik antara Rusia-Ukraini. Hal ini tentunya berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di China, Korea dan Jepang, Indonesia memiliki produktivitas yang cukup baik, sehingga banyak barang yang dihasilkan. Selain itu, angka inflasi berhasil terjaga dengan baik, sehingga menunjukkan bahwa Indonesia cukup produktif. Namun, perlu menjadi kewaspadaan mengenai meningkatnya tingkat inflasi nasional pada tahun mendatang.

“Kapan Indonesia akan menjadi negara maju ...?” - Bapak Kiki Verico, Universitas Indonesia.

Pertanyaan pemantik diskusi dari Bapak Kiki Verico tentunya bermaksud untuk membicarakan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Sebagaimana kita ketahui, ekonomi Indonesia belum pernah tumbuh lebih dari 10%. Pertumbuhan ini dapat didukung oleh sektor manufaktur Indonesia yang berpotensi untuk tumbuh lebih tinggi dan mencapai 7,5%. Jika sektor manufaktur dapat tumbuh pada kisaran 10-30%, maka *tax ratio* dapat meningkat menjadi 16-18%. Sebagai jantung perekonomian Indonesia, sektor manufaktur yang selama ini berfokus di makanan,

minuman, pakaian dan otomotif, perlu untuk terus dijaga dan dipastikan bertumbuh setiap tahunnya.

Tantangan perekonomian Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor yang disebutkan di atas. Prof. Syarif Hidayat menyebutkan bahwa otonomi daerah juga menjadi tantangan tersendiri bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Belajar dari pengalaman pandemi Covid-19 yang lalu, terdapat silang kebijakan dan ketidakpastian peraturan mengenai pembatasan sosial antara pemerintah pusat dan daerah. Selain itu, adanya penyalahgunaan wewenang terhadap dana bansos juga menjadi pelanggaran hukum serius terhadap stimulus ekonomi yang diberikan pemerintah. Hal ini tentunya berdampak pada pergerakan ekonomi masyarakat.

“Reformasi di Indonesia masih setengah matang, yakni setengah hati menegakkan negara kesatuan.” - Prof. Syarif Hidayat, Peneliti Ahli Utama BRIN.

Alasan terjaidnya silang kebijakan tersebut antara lain disebabkan oleh: 1) pemerintah pusat tidak menunjukkan posisi sebagai *strong state* (selalu ragu dan berubah-ubah); 2) daerah merasa memiliki otonomi penuh (terjadi salah persepsi, yang ada otonomi penuh tidak ada di Indonesia); dan 3) prinsip negara kesatuan belum dilaksanakan secara utuh. Sedangkan akar permasalahannya adalah 1) konsep kebijakan Indonesia masih bersifat pragmatis dan parsialistik, 2) otonomi daerah diartikulasi penggalan peristiwa sesuai kepentingan penguasa, dan 3) masih bersifat pemerintah pusat/*state center*. Rekomendasinya adalah 1) menerapkan otonomi daerah sebagai otonomi yang dimiliki pemerintah daerah dan masyarakatnya, 2) merekonstruksi desentralisasi, dan 3) melakukan aktualisasi pada perspektif trans disiplin.

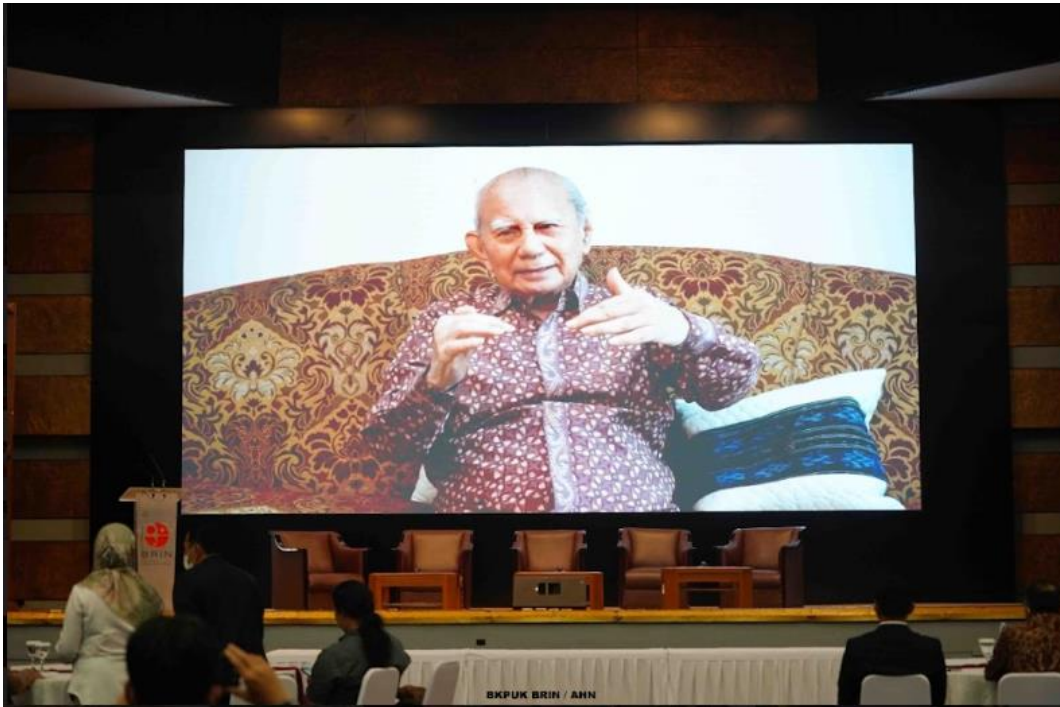


Gambar 6. Dokumentasi Thee Kian Wie Lecture series 7

c) Jumat, 23 Desember 2022 (H2)

Hari kedua PARETO 2022 diawali dengan presentasi poster hasil kajian para peneliti OR TKPEKM-BRIN melalui kegiatan Rumah Program 2022. Setelah itu, secara umum hari kedua merupakan Diskusi Panel Energi dan Panel Economy Outlook 2023. Acara ini dibuka oleh Bapak Prof. H. Emil Salim, M. A., Ph.D selaku Anggota Dewan Pengarah Badan Riset dan Inovasi Nasional. Diskusi Panel Energi mengusung tema “*Meningkatkan Ketahanan Energi dengan Diversifikasi Sumber Daya*” dengan *keynote speaker* adalah Prof. Mohamad Ikhsan, Staf Khusus Menteri Negara BUMN yang hadir mewakili Menteri BUMN Republik Indonesia.

Pada sambutannya, Prof. Emil Salim menyampaikan bahwa tantangan saat ini dipengaruhi oleh kondisi iklim yang berkaitan dengan penyediaan sumber-sumber produksi, seperti ketersediaan air bersih untuk aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedepan harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan poin-poin pada *Sustainable Development Goals* (SDG's).



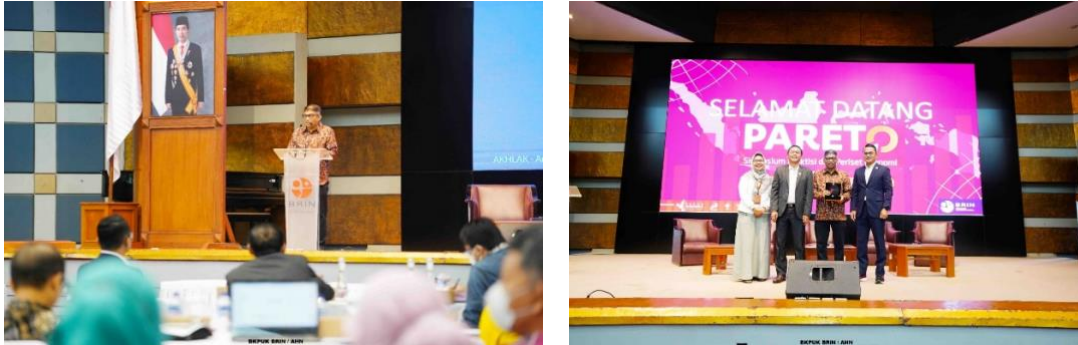
Gambar 7. Sambutan Bapak Prof. H. Emil Salim, M.A, Ph.D, Anggota Dewan Pengarah Badan Riset dan Inovasi Nasional

Isu yang disampaikan oleh Prof. Emil Salim senada dengan yang disampaikan *keynote speaker* pada sesi ini, yaitu Prof. Mohamad Ikhsan. Staf Khusus Menteri Negara BUMN tersebut menyampaikan bahwa terjadinya *climate change* menyebabkan perubahan dramatis pada proses produksi dan aktivitas ekonomi. Sektor energi yang juga menopang proses produksi dan aktivitas ekonomi mengalami tantangan lain, berupa peningkatan harga akibat ketegangan geopolitik antara Ukraina-Rusia pada awal tahun 2022.

“Indonesia memiliki tantangan yang cukup berat dalam penyediaan energi terbarukan, namun upaya ini harus diinisiasi agar terjadi proses transisi energi ramah lingkungan” - Prof. Mohamad Ikhsan, Staf Khusus Menteri Negara BUMN

Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang gas rumah kaca terbesar di dunia, melakukan beberapa upaya diantaranya adalah dekarbonisasi melalui *energy transition mechanism*, mengembangkan ekosistem *electric vehicles*, serta

penggunaan energi terbarukan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Negara BUMN mendorong terbangunnya ekosistem industri hijau dengan pembangunan industri kluster yang mendukung ekonomi sirkular di Indonesia.



Gambar 8. Paparan Prof. Moh. Ikhsan pada Sesi Panel Energi serta Penyerahan Cenderamata dari Kepala OR TKPEKM kepada Prof. Moh. Ikhsan

Acara dilanjutkan dengan Diskusi Panel ABG (*Academic, Business, and Government*) Energi yang dimoderatori oleh Bapak Mardyanto Wahyu Tryatmoko, dari Pusat Riset Pemerintahan Dalam Negeri, OR TKPEKM. Pada sesi diskusi panel ini, dihadirkan empat orang pembicara yaitu Bapak Dr. M. Chatib Basri (Menteri Keuangan Republik Indonesia 2013-2014), Bapak Ary Kurniawan, M.B.A selaku VP Planning & ComDev PT Pertamina (Persero), Bapak Dr. Satriyo Nugroho, M.T., IPU, ASEAN.Eng selaku Senior Executive Vice President PT Pupuk Indonesia (Persero) serta Bapak Maxensiun Tri Sambodo, Ph.D, Peneliti Ahli Utama BRIN.

Dr. M. Chatib Basri menyampaikan bahwa isu mengenai lingkungan dan energi adalah tantangan yang akan dihadapi oleh banyak negara kedepannya. Data di Amerika Serikat menunjukkan bahwa setelah pandemi tingkat *unemployment* rendah, dengan permintaan tenaga kerja makin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat butuh “*diresesi*”, hal tersebut dilakukan dengan menaikkan suku bunga Bank Sentra Amerika Serikat yang akan berimplikasi terhadap meningkatnya *interest rate* di Amerika Serikat.

Di Indonesia sendiri, isu energi dan lingkungan sudah menjadi tantangan selama beberapa tahun terakhir. Upaya penyesuaian harga BBM harus menjadi langkah awal *switching energy* menuju energi terbarukan. Pemerintah harus dapat mengalihkan subsidi pada bahan bakar fosil ke sumber energi terbarukan dan

ramah lingkungan. Selain itu, saat ini adalah waktu yang tepat untuk Indonesia menerapkan *indeks carbon market*.

“Opsi lain yang dilakukan adalah mencari sumber energi diluar gas yaitu coal, hal ini yang menjadi harga coal sangat mahal. Tapi, Indonesia mendapat manfaatnya, karena ekspor coal kita lumayan besar. Cost Investment untuk pindah ke renewable energy sangat mahal, sehingga target dari emission kita akan terganggu” - Bapak Dr. Muhammad Chatib Basri, S.E, M.Ec., Menteri Keuangan Indonesia 2013-2014.



Gambar 9. Dokumentasi Diskusi Panel ABG Energi

“Primer energy demand tumbuh sekitar 2,3% didukung dengan energi terbarukan.” - Bapak Ary Kurniawan, PT. Pertamina.

PT. Pertamina melalui strategi inisiatifnya yakni *decarbonization of business and new business building* telah memulai langkah energi transisi menuju energi ramah lingkungan. PT. Pertamina mengembangkan *EV Ecosystem Development*, dengan

skema *battery business roadmap*, dan *battery swapping station* yang bekerja sama dengan PT. Gojek Indonesia.

“Pupuk Indonesia memiliki visi untuk tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan pupuk nasional (25 juta ton), tetapi juga pada sektor energi alternatif yang akan menunjukkan peran Indonesia dalam isu dekarbonisasi.” - Bapak Satriyo Nugroho, PT. Pupuk Indonesia.

Upaya pemenuhan kebutuhan pupuk dan energi nasional dilakukan dengan peningkatan kapasitas produksi di beberapa perusahaan yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu, telah dilakukan penyusunan *roadmap* mengenai peningkatan efisiensi energi yang dilakukan pada 10-30 tahun mendatang. *Roadmap* tersebut akan dilaksanakan melalui komitmen dengan PT. PLN (Persero) dan perusahaan asal Jepang. Ini merupakan salah satu bukti *riil* komitmen PT. Pupuk Indonesia untuk mendukung *clean energy* (*carbon capture*, *carbon storage*, dan *blue ammonia*) dan penurunan emisi yang dihasilkan selama ini.

“Energi kita (Indonesia) perkapita listrik masih tertinggal.” - Bapak Maxensius Tri Sambodo, Ph.D, Peneliti Ahli Utama, BRIN.

Situasi potensi kita cukup besar, pada tahun 2021 energi panas bumi hanya digunakan sebesar 8% sedangkan energi air hanya digunakan sebesar 7%. Pemerintah menargetkan pada tahun 2023-2025, Indonesia dapat memanfaatkan *biomass*, *renewable energy* dan biogas. Dengan begitu, akses energi masyarakat Indonesia akan semakin baik. Transisi harus dijalankan, walaupun hanya dilihat dari konteks global, nasional dan ketersediaan energi. Berdasarkan keputusan pada forum energi, disepakati konsep energi trilemma. Konsep energi trilema yakni bagaimana menyeimbangkan antara keamanan energi, mitigasi emisi, dan potensi kelangkaan energi di masa yang akan datang. Konsep ini harus dipahami oleh para pengambil kebijakan dan pelaku energi nasional.



Gambar 10. Suasana di ruangan Auditorium Sumitro Djojohadikusumo, Gedung B.J. Habibie BRIN Thamrin selama Diskusi Panel berlangsung.

Setelah kegiatan panel energi, acara dilanjutkan dengan penyampaian hasil kajian Tim Peneliti BRIN mengenai **Indonesia Economy Outlook 2023** dengan tema “Optimisme di Tengah Ketidakpastian Global”. Pada kegiatan ini, tim kajian memberikan paparan mengenai prediksi ekonomi Indonesia pada tahun 2023. Pembicara dari Panel Economic Outlook Indonesia adalah Dr. Zamroni Salim dari Pusat Riset Makro dan Finansial, OR TKPEKM, Badan Riset dan Inovasi Nasional serta Bapak Anton Hermanto Gunawan sebagai *Lead Advisor – Economics, Finance and Inclusion* di PROSPERA.

Bapak Zamroni menyampaikan bahwa dunia sedang dilanda kenaikan harga barang secara umum. Inflasi terjadi di Amerika Serikat dan beberapa negara Uni Eropa. Sumber utama inflasi global adalah kenaikan harga pangan dan energi (terkait dengan kebijakan dalam negeri negara masing-masing, yang merupakan imbas dari Perang Rusia -Ukraina yang terjadi sampai sekarang ini).

Perekonomian Indonesia sudah membaik, nilai tukar rupiah masih terjaga dengan baik, fluktuasi tidak lebih dari 10%. fluktuasi nilai tukar harus bisa dikontrol

di bawah 10% dalam kurun waktu 4-6 bulan, dilakukan untuk menjaga agar sektor riil bisa melakukan kalkulasi bisnis secara lebih baik.



Gambar 11. Dokumentasi Diskusi Panel Energi mengenai kajian Economic Outlook Indonesia 2023

“Kinerja perekonomian Indonesia berdasarkan sektor pengeluaran dan lapangan usaha sudah membaik dan kembali ke kondisi perekonomian sebelum pandemi.” – Zamroni Salim, Ph.D, Peneliti BRIN.

Jika inflasi pangan terus terjadi (baik dari *imported inflation* atau bersumber pada permasalahan domestik) akan berdampak pada kenaikan garis kemiskinan. Garis kemiskinan terbaru adalah 74,05% makanan dan 25,95% non makanan. Inflasi pangan tinggi, maka jumlah penduduk miskin bertambah. Tantangan penanganan inflasi melalui jalur fiskal dan kebijakan “lapangan” sangat menentukan keberhasilan pengendalian harga. Resesi saat ini masih belum terpuruk, tetapi tidak terelakkan dan di Indonesia inflasi tidak sebesar negara lain.

Indonesia memiliki *spending* yang tumbuh mencapai 5,4%. Investment masih relatif buruk dan Indonesia masih mengalami *boom*, dan pelambatan ekonomi

karena masih tahap *recovery* pasca Pandemi Covid-19. Policy yang dibutuhkan adalah investasi baik secara fisik dan *human capital* dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang dibarengi dengan perbaikan sektor finansial.

Setelah pemaparan kedua sesi panel tersebut, dilakukan penandatanganan perjanjian kerjasama (PKS) antara OR TKPEKM dan Badan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan, serta antara Pusat Riset Ekonomi Industri, Jasa dan Perdagangan dengan Universitas Sembilan Belas Nopember Kolaka dan dengan Sekolah Vokasi Universitas Gajah Mada. Penandatanganan tersebut turut dihadiri langsung oleh pejabat terkait serta Biro Hukum dan Kerjasama BRIN.



Gambar 12. Penandatanganan PKS antara OR TKPEKM dan Badan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan, serta Pusat Riset Ekonomi Industri, Jasa dan Perdagangan dengan Universitas Sembilan Belas Nopember Kolaka dan dengan Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada.

Selanjutnya, setelah penandatanganan PKS dan penyerahan cinderamata, acara Pareto 2022 ditutup secara resmi oleh Kepala OR TKPEKM, Dr. Agus Eko Nugroho. Kepala OR TKPEKM menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah ikut berpartisipasi dan mensukseskan terlaksananya kegiatan Pareto 2022. Berbagai

hasil diskusi dan buah pikir selama dua hari pelaksanaan kegiatan, diharapkan dapat mewarnai kancah keilmuan ekonomi nasional serta memberikan sumbangsih pemikiran terhadap penajaman strategi pertumbuhan ekonomi nasional kedepannya.

D. Penutup

Demikian laporan pelaksanaan kegiatan ini disampaikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada mitra kerjasama/ sponsor yang telah mendukung pendanaan kegiatan Simposium Praktisi dan Periset Ekonomi (PARETO) 2022 yang telah diselenggarakan pada tanggal 22-23 Desember 2022. Segenap Panitia Pelaksana dan Dewan Pengurus Perhimpunan Periset Indonesia mengucapkan terimakasih atas kerja sama dan dukungan dari para mitra kerjasama/ sponsor, sehingga rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan sukses. Semoga kerja sama yang telah terjalin pada kegiatan ini dapat dilanjutkan pada waktu yang akan datang.